

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA
GENERASI ALPHA (STUDI PADA SEKOLAH DASAR KOTA SABANG)**
The Strategy of PAI Teachers in Fostering Noble Character of Generation Alpha
(A Study in Elementary Schools in Sabang City)

***Ardiansyah¹, Saiful², Mumtazul Fikri³,**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh¹²³

*Correspondent Author: 221003049@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

The Alpha Generation, born in the digital era, presents significant challenges in shaping noble character, especially amidst the influence of technology and social media. This study aims to explore the strategies, challenges, and solutions in fostering noble character in the Alpha Generation by Islamic Religious Education (PAI) teachers at elementary schools in Sabang City. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The study found that PAI teachers implement an integrative strategy, combining religious and moral values into the learning process. Methods employed include role modeling, lectures, discussions, and religious activities such as congregational prayers and Quranic studies. Teachers also encourage student participation in extracurricular activities focused on character development, aiming to internalize noble character in students' daily lives. The primary challenges faced include the negative influence of technology and social media, which often expose students to content that conflicts with moral values. Additionally, a lack of active student involvement in character-building activities and differences in parenting styles at home further hinder consistent application of moral values. To address these challenges, PAI teachers enhance collaboration with parents to ensure that character development aligns between school and home. Technology is also leveraged to provide positive content through educational platforms. Teachers regularly evaluate students' character development through reflective activities. This holistic approach effectively reduces obstacles and strengthens students' character amidst the wave of digitalization.

Keywords: Strategies of Islamic Religious Education Teachers, Noble Character Development, Alpha Generation

Abstrak

Generasi Alpha yang lahir di era digital menghadirkan tantangan besar dalam pembentukan akhlak mulia, terutama di tengah pengaruh teknologi dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, tantangan, dan cara mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha oleh guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi integratif, menggabungkan nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, ceramah, diskusi, serta kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian. Guru juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan karakter, bertujuan

menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh negatif teknologi dan media sosial, yang sering kali menyajikan konten bertentangan dengan nilai-nilai moral. Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembinaan akhlak serta perbedaan pola asuh di rumah turut menjadi penghambat. Hal ini menyulitkan penerapan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI meningkatkan kolaborasi dengan orang tua agar pembinaan akhlak dapat berjalan selaras antara sekolah dan rumah. Teknologi juga dimanfaatkan untuk menyediakan konten positif melalui platform edukatif. Guru secara berkala mengevaluasi perkembangan akhlak siswa melalui kegiatan refleksi bersama. Pendekatan holistik ini efektif dalam mengurangi kendala dan memperkuat karakter siswa di tengah arus digitalisasi.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Pembinaan Akhlak Mulia, Generasi Alpha

A. Pendahuluan

Setiap guru maupun orang tua pasti ingin mendidik atau membina anak atau siswanya menjadi pribadi yang baik, yang kuat, intelektual, dan akhlak yang baik atau terpuji. Oleh sebab itu, harus di didik melalui pendidikan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Setiap pengalaman anak atau siswa dari melihat, mendengar dan sikap yang ia terima akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Itu sebabnya guru dan orang tua kerja sama dalam membina akhlak anak atau siswa pada generasi Alpha baik di sekolah, di rumah serta di masyarakat.¹

Membina adalah sebuah usaha yang di laksanakan dengan sungguh-sungguh, sadar, tidak berubah-ubah atau selaras dan terencana dengan cara memberi arahan, membimbing dan meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Akhlak mulia dalam agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku Generasi Alpha. Nilai-nilai etika dan moral dalam agama Islam perlu diintegrasikan dengan bijaksana dalam

¹ Atikah Fadhillah dan Mardianto, "Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama", *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, Issue. 4, (2023), hlm. 806.

² Atikah Fadhillah dan Mardianto, "Kerja Sama Guru...", hlm. 806.

pembelajaran PAI untuk membantu Generasi Alpha memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.³

Melalui pembinaan akhlak mulai dalam agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang relevan untuk semua generasi, termasuk Generasi Alpha. Nilai-nilai ini mencakup kasih sayang, kejujuran, keadilan, tolong-menolong, sikap menghargai sesama manusia, serta nilai-nilai kebajikan lainnya. Ajaran ini membentuk dasar bagi perilaku positif dan membentuk karakter yang baik.⁴

Pentingnya etika dan moral atau akhlak mulai dalam agama Islam bagi Generasi Alpha terletak pada peranannya dalam membantu mereka menghadapi dunia yang semakin kompleks dan serba cepat. Di tengah maraknya kemajuan teknologi, Generasi Alpha dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, penyebaran berita palsu (hoaks), serta eksposur terhadap konten negatif yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang memfokuskan pada etika dan moral dalam agama Islam dapat memberikan pedoman yang kuat bagi Generasi Alpha dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.⁵

Salah satu aspek penting dari etika dan moral dalam agama Islam bagi Generasi Alpha adalah membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dalam era digital yang semakin terkoneksi, Generasi Alpha dihadapkan pada berbagai kesempatan dan tantangan dalam menggunakan teknologi. Akses yang mudah ke internet dan media sosial dapat menyebabkan informasi yang cepat menyebar dan dampaknya dapat melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, pemahaman tentang etika dan moral dalam agama Islam akan membimbing mereka dalam memilah dan menyaring informasi serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

³ Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran PAI Untuk Generasi Alpha*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), hlm. 121.

⁴ Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran PAI Untuk...*, hlm. 121.

⁵ Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran PAI Untuk...*, hlm. 122.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak mulia bagi Generasi Alpha, terutama di lingkungan sekolah dasar. Di sinilah guru PAI diharapkan memiliki strategi yang efektif dalam mendidik dan membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teori. Guru juga perlu memberikan teladan, melibatkan siswa dalam aktivitas yang mengasah empati, serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha, yang cenderung lebih kreatif, visual, dan interaktif.

Selama ini ada beberapa kasus yang terjadi di Kota Sabang yang melibatkan para remaja, misalnya puluhan remaja yang terlibat balap liar di kawasan Sabang Fair diamankan oleh petugas dari Kepolisian Resort Sabang pada pagi hari. Selain para remaja, sebanyak 25 unit kendaraan roda dua juga diamankan di Polres Sabang. Menurut Kapolres Sabang AKBP Erwan, melalui Kasat Lantas Sabang IPDA Rizal Bahnur, aksi balap liar tersebut mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan pengguna jalan lain serta masyarakat sekitar. Banyak di antara remaja yang terlibat tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) dan tidak menggunakan helm, yang menambah bahaya bagi keselamatan mereka dan orang lain di sekitar lokasi.⁶ Kemudian Perdamaian berhasil dicapai antara dua pihak yang terlibat dalam perkelahian remaja di Bundaran Sabang Fair pada 20 April 2024. Penyelesaian dilakukan melalui proses restorative justice yang difasilitasi oleh Sat Reskrim Polres Sabang, di mana kedua belah pihak saling memaafkan dalam suasana damai. Dengan tercapainya perdamaian ini, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan konflik dengan cara damai, menghindari tindakan kekerasan yang merugikan.⁷

Hasil pengamatan awal peneliti di salah satu sekolah dasar di Kota Sabang, terdapat fenomena di mana siswa generasi Alpha menunjukkan perilaku yang

⁶<https://www.rri.co.id/hukum/612207/polisi-amankan-remaja-pelaku-balap-liar-dikawasan-sabang-fair>

⁷<https://tribatanewssabang.com/2024/04/20/penyelesaian-kasus-perkelahian-remaja-gp-krueng-raya-dan-gp-kuta-barat-sabang/>

kurang menghargai guru dan teman-temannya, saat pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), beberapa siswa sering menggunakan gawai secara diam-diam, berbicara tanpa memperhatikan guru, dan tidak menunjukkan sikap hormat saat berinteraksi dengan teman-teman mereka. Guru PAI merasakan bahwa siswa ini sulit diajak berdiskusi mengenai nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang sedang diajarkan.⁸

Guru PAI pun menyadari bahwa metode pengajaran konvensional sudah tidak lagi menarik bagi siswa. Ketika guru hanya memberikan ceramah, siswa terlihat tidak fokus dan bosan. Dari kasus ini, muncul kebutuhan untuk menerapkan strategi pembinaan akhlak yang lebih relevan dengan karakteristik Generasi Alpha yang lebih suka teknologi, visual, dan interaksi yang dinamis.

Kasus lain terjadi di sekolah dasar lain di Kota Sabang, di mana beberapa siswa Generasi Alpha cenderung sangat tergantung pada teknologi dan media sosial. Mereka sering kali terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Akibatnya, pembentukan akhlak mulia menjadi tantangan, karena siswa lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat di internet daripada pembelajaran yang disampaikan di kelas PAI.⁹

Guru PAI mencoba berbagai pendekatan, tetapi belum menemukan cara efektif untuk memadukan penggunaan teknologi dengan penanaman akhlak. Ini menjadi masalah serius, karena tanpa strategi yang tepat, akhlak siswa dapat terpengaruh oleh pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah.

Dua kasus ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyusun strategi pembinaan akhlak mulia yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang inovatif untuk menangani tantangan ini, seperti memanfaatkan teknologi secara positif dan menyusun metode yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

⁸ Hasil Observasi Peneliti di SDN 1 Sabang, 02 Oktober 2024

⁹ Hasil wawancara dengan FT, Guru PAI di SDN 19 Sabang, 03 Oktober 2024

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru PAI di sekolah dasar Kota Sabang dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam membina akhlak mulia generasi ini, dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Pembinaan ini diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat dan etis pada siswa, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang relevan di dunia digital saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.¹⁰

Sementara Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui Observasi dan wawancara.¹¹ Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PAI di kelas dan interaksi antara guru dan siswa, sementara wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas secara semi-terstruktur untuk mendapatkan

¹⁰ Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23.

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

informasi lebih mendalam mengenai strategi pembinaan akhlak mulia yang diterapkan. Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.¹²

Adapun yang menjadi tempat penelitian di sini adalah SDN Kota Sabang Provinsi Aceh. Dalam hal ini yang menjadi tempat Penelitian SDN 1 Sabang, SDN 19 Sabang dan SDN 26 Sabang. Penelitian ini melibatkan tiga kelompok subjek utama, yaitu tiga orang kepala sekolah, enam orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan enam orang guru kelas. Ketiga kelompok ini dipilih untuk memberikan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai strategi pembinaan akhlak mulia generasi Alpha di Sekolah Dasar Kota Sabang, dengan setiap kelompok berkontribusi berdasarkan peran dan pengalaman mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha di sekolah dasar Kota Sabang melibatkan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Guru PAI berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama yang mengarah pada pembentukan karakter positif siswa. Melalui metode yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, serta kegiatan-kegiatan sosial, guru mengajarkan pentingnya sikap jujur, disiplin, empati, dan kasih sayang kepada sesama. Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital dan sumber daya lokal untuk memperkaya materi pembelajaran, memastikan bahwa pesan moral yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembinaan akhlak ini dilakukan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya akhlak mulia bagi generasi Alpha di Kota Sabang.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247.

a. Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Sabang bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai sekolah di Sabang menerapkan strategi yang beragam dalam pembinaan akhlak mulia bagi generasi Alpha. Di SDN 1 Sabang, misalnya, Guru PAI lebih menekankan pada metode pembelajaran berbasis praktik, dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka rutin mengadakan diskusi tematik tentang nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat kepada orang tua. Kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari strategi mereka, seperti shalat Dhuha berjamaah dan program keagamaan lainnya yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa dapat merasakan dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Hasil wawancara dengan kepala SDN 19 Sabang bahwa:

Guru PAI lebih mengutamakan pendekatan pembelajaran interaktif dengan teknologi yang relevan bagi generasi Alpha. Mereka memanfaatkan video pembelajaran tentang akhlak mulia serta media sosial untuk menyebarkan pesan positif kepada siswa. Selain itu, sekolah ini juga mengadakan program ekstrakurikuler seperti lomba hafalan doa dan praktik ibadah, yang tidak hanya mengajarkan siswa mengenai nilai-nilai agama, tetapi juga berfungsi untuk membangun karakter mereka. Pendekatan berbasis teknologi ini sangat sesuai dengan karakteristik generasi Alpha yang lebih dekat dengan gadget dan media digital.¹⁴

Hasil wawancara dengan kepala SDN 26 Sabang bahwa:

Guru PAI mengadopsi pendekatan personal yang lebih intens dengan siswa, terutama dalam mengatasi tantangan perilaku. Mereka sering memberikan cerita-cerita inspiratif dari Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi siswa dalam menanamkan akhlak mulia. Selain itu, kerja sama dengan orang tua menjadi aspek penting dalam strategi pembinaan akhlak di sekolah ini. Melalui grup komunikasi, orang tua diajak untuk terlibat dalam proses pembinaan akhlak anak-anak mereka baik di rumah maupun di sekolah, sehingga pembinaan akhlak menjadi lebih komprehensif dan berkesinambungan.¹⁵

Hasil pengamatan peneliti dalam pembinaan akhlak mulia, metode pembelajaran yang digunakan di SDN 1, SDN 19, dan SDN 26 Sabang berfokus pada pendekatan yang mengedepankan keteladanan, diskusi, dan penguatan

¹³Hasil wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SDN 1 Sabang, 05 Desember 2024

¹⁴Hasil wawancara dengan JI, Kepala Sekolah SDN 19 Sabang, 07 Desember 2024

¹⁵ Hasil wawancara dengan WS, Kepala Sekolah SDN 26 Sabang, 09 Desember 2024

nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari. Para guru PAI memanfaatkan metode ceramah interaktif yang mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan media yang relevan, seperti cerita dan video edukatif, untuk menggugah kesadaran siswa. Selain itu, metode reward and punishment juga diterapkan untuk memotivasi siswa dalam menunjukkan perilaku baik, di mana siswa yang menunjukkan akhlak mulia diberi penghargaan, sedangkan siswa yang melanggar diberi pembinaan agar mereka menyadari kesalahan dan memperbaikinya. Kegiatan seperti penguatan nilai-nilai akhlak dalam pertemuan rutin dengan orang tua juga menjadi bagian dari strategi untuk menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah.¹⁶

b. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah dengan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Selain memberikan contoh perilaku yang baik, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti menerapkan kebijakan yang mengutamakan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah sering berkolaborasi dengan guru PAI dan wali kelas untuk merancang program-program yang berfokus pada pembinaan akhlak, seperti penguatan nilai-nilai moral melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, kepala sekolah juga memastikan bahwa orang tua siswa terlibat dalam proses pendidikan karakter melalui komunikasi yang intens, baik melalui pertemuan orang tua maupun grup komunikasi, sehingga pembinaan akhlak menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kepala sekolah berperan dalam mengarahkan, mengorganisir, dan memotivasi seluruh pihak untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia.

¹⁶ Hasil Observasi Peneliti di SDN 1 Sabang, 05 Desember 2024

Hasil wawancara dengan kepala SDN 1 Sabang bahwa:

Di SDN 1 Sabang, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa. Salah satu langkah yang diambil adalah memastikan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha berjamaah, pembacaan doa pagi, dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin. Selain itu, kepala sekolah juga aktif memberikan motivasi kepada siswa dalam berbagai kesempatan, baik saat upacara maupun kegiatan sekolah lainnya, agar mereka dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁷

Hasil wawancara dengan kepala SDN 19 Sabang bahwa:

Di SDN 19 Sabang, kepala sekolah turut memastikan bahwa pembinaan akhlak siswa menjadi prioritas utama dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi dengan Guru PAI sangat penting dalam menyusun program-program pembinaan akhlak yang relevan dengan kebutuhan siswa generasi Alpha. Kepala sekolah juga memfasilitasi pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mendidik akhlak siswa, serta rutin melakukan evaluasi terhadap program tersebut untuk memastikan hasil yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa.¹⁸

Hasil wawancara dengan kepala SDN 26 Sabang bahwa:

Di SDN 26 Sabang, kepala sekolah berfokus pada penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembinaan akhlak siswa. Kepala sekolah mendorong guru dan staf untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa, serta menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan akhlak siswa. Selain itu, kepala sekolah juga menginisiasi kegiatan kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak siswa berjalan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, guna membentuk karakter yang mulia pada generasi mendatang.¹⁹

c. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembinaan akhlak siswa, bertindak sebagai pembimbing, teladan, dan penggerak nilai-nilai moral di sekolah. Mereka tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari.

¹⁷ Hasil wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SDN 1 Sabang, 05 Desember 2024

¹⁸ Hasil wawancara dengan JI, Kepala Sekolah SDN 19 Sabang, 07 Desember 2024

¹⁹ Hasil wawancara dengan WS, Kepala Sekolah SDN 26 Sabang, 09 Desember 2024

Guru PAI di berbagai sekolah sering mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik nyata, seperti mengajak siswa untuk berdoa bersama, melakukan shalat berjamaah, dan berbagi cerita inspiratif tentang nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, mereka aktif memotivasi siswa melalui dialog dan diskusi yang membangun, membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan rasa hormat. Guru PAI juga menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan pembinaan akhlak siswa berjalan konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan peran strategis ini, guru PAI menjadi kunci dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Hasil wawancara dengan kepala SDN 1 Sabang bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Sabang memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia. Selain mengajarkan teori, Guru PAI juga menjadi teladan dalam sikap sehari-hari. Mereka aktif memotivasi siswa melalui pembelajaran berbasis praktik, seperti menyisipkan nilai-nilai moral dalam cerita dan diskusi kelas. Pendekatan ini membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan secara lebih nyata dan aplikatif.²⁰

Hasil wawancara dengan kepala SDN 19 Sabang bahwa:

Di SDN 19 Sabang, Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan inspirator dalam pembinaan akhlak siswa. Mereka menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep akhlak. Tidak hanya itu, Guru PAI juga sering memberikan bimbingan personal kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus terkait pembinaan akhlak. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Hasil wawancara dengan kepala SDN 26 Sabang bahwa:

Di SDN 26 Sabang, Guru PAI berperan sebagai pembimbing utama dalam pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti praktik ibadah dan lomba keagamaan. Selain itu, Guru PAI juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak siswa berjalan secara konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi ini memperkuat nilai-nilai akhlak siswa dan memastikan pembinaan karakter berlangsung secara menyeluruh.²²

²⁰ Hasil wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SDN 1 Sabang, 05 Desember 2024

²¹ Hasil wawancara dengan JI, Kepala Sekolah SDN 19 Sabang, 07 Desember 2024

²² Hasil wawancara dengan WS, Kepala Sekolah SDN 26 Sabang, 09 Desember 2024

d. Penyelenggaraan Pelatihan Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Sekolah telah menyelenggarakan berbagai pelatihan dan pengembangan bagi guru, khususnya dalam hal pembinaan karakter siswa. Pelatihan ini meliputi workshop tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), seminar tentang metode pembelajaran berbasis nilai-nilai moral, dan lokakarya yang menghadirkan praktisi pendidikan untuk berbagi pengalaman. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan atau komunitas lokal untuk menyelenggarakan program pendampingan, seperti pelatihan keterampilan komunikasi empatik dan pendekatan berbasis kasih sayang dalam mendidik siswa. Program-program ini bertujuan untuk membekali guru dengan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa peduli dalam proses belajar mengajar. Dengan upaya ini, diharapkan pembinaan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Pelatihan dan program pengembangan untuk guru dalam pembinaan karakter siswa menjadi bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai sekolah di Sabang. Hasil wawancara dengan kepala SDN 1 Sabang bahwa:

Di SDN 1 Sabang, guru-guru rutin mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun lembaga lainnya. Selain itu, sekolah juga mengadakan program internal berupa diskusi kelompok guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam pembinaan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, para guru dapat memahami pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa di lingkungan sekolah.²³

Hasil wawancara dengan kepala SDN 19 Sabang bahwa:

Di SDN 19 Sabang, fokus pelatihan lebih diarahkan pada pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral dan keagamaan, terutama bagi Guru PAI. Program mentoring antar-guru juga menjadi salah satu cara untuk saling berbagi metode pembelajaran yang relevan dengan tantangan generasi Alpha. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut, para guru mampu menghadirkan inovasi dalam pembelajaran.²⁴

²³ Hasil wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SDN 1 Sabang, 05 Desember 2024

²⁴ Hasil wawancara dengan JI, Kepala Sekolah SDN 19 Sabang, 07 Desember 2024

Hasil wawancara dengan kepala SDN 26 Sabang bahwa:

Di SDN 26 Sabang, sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran berbasis karakter dan manajemen kelas yang mendukung pembinaan akhlak. Seminar pendidikan yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai moral juga rutin diikuti oleh guru-guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan guru dalam mendampingi siswa, tetapi juga memastikan pembinaan karakter berjalan secara optimal di sekolah.²⁵

e. Evaluasi Keberhasilan Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Evaluasi keberhasilan program pembinaan akhlak mulia di sekolah ini dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dan metode. Guru melakukan penilaian harian terhadap perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah, seperti kejujuran, disiplin, dan kerjasama, yang dicatat dalam jurnal pengamatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang perubahan karakter siswa. Kegiatan tambahan, seperti lomba atau proyek berbasis nilai moral, juga dijadikan indikator untuk melihat sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Secara berkala, sekolah mengadakan forum evaluasi bersama untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menentukan langkah perbaikan agar program ini terus berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang nyata.

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 1 Sabang bahwa:

Di SDN 1 Sabang, pengukuran keberhasilan siswa dalam menerapkan akhlak mulia dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku mereka di sekolah. Selain itu, guru memberikan tugas praktis yang mendorong siswa untuk menuliskan atau menceritakan pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain. Penilaian juga dilakukan menggunakan rubrik yang mengacu pada perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa akhlak yang diterapkan bukan hanya sebatas teori, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata.²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan WS, Kepala Sekolah SDN 26 Sabang, 09 Desember 2024

²⁶ Hasil wawancara dengan MU, Guru PAI SDN 1 Sabang, 06 Desember 2024

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 19 Sabang bahwa:

Di SDN 19 Sabang, keberhasilan siswa diukur dengan observasi terhadap interaksi mereka dengan teman-teman dan guru, yang menjadi indikator penting dalam menilai akhlak mulia. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dalam diskusi, yang memfasilitasi siswa dalam merefleksikan dan menyampaikan pemahaman mereka tentang akhlak. Penilaian sikap dan kebiasaan siswa, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembinaan karakter, juga menjadi bagian dari evaluasi untuk melihat seberapa jauh nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka.²⁷

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 26 Sabang bahwa:

Keberhasilan siswa diukur dengan melihat perubahan nyata dalam perilaku mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tindakan baik seperti saling membantu teman, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah menjadi fokus utama dalam pengukuran. Selain itu, pemberian feedback positif terhadap perilaku baik siswa dan refleksi diri yang diberikan kepada mereka turut membantu siswa dalam menilai perkembangan sikap mereka sendiri, menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa terdapat metode evaluasi yang efektif digunakan untuk menilai keberhasilan pembinaan akhlak mulia di sekolah ini. Metode tersebut mencakup observasi langsung terhadap perilaku siswa di kelas dan di luar kelas, di mana guru secara rutin mencatat perubahan sikap, seperti sikap jujur, disiplin, dan kerja sama antara siswa. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui pengisian kuisioner oleh siswa dan orang tua untuk menggali pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penilaian lainnya dilakukan melalui kegiatan proyek atau lomba yang menantang siswa untuk menerapkan nilai moral yang telah diajarkan, dengan hasil yang kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan program. Dengan metode evaluasi yang komprehensif ini, sekolah dapat secara tepat mengukur sejauh mana pembinaan akhlak mulia telah diterima dan diterapkan oleh siswa.²⁹

²⁷ Hasil wawancara dengan SK, Guru PAI SDN 19 Sabang, 08 Desember 2024

²⁸ Hasil wawancara dengan ED, Guru PAI SDN 26 Sabang, 10 Desember 2024

²⁹ Hasil Observasi Peneliti di SDN 19 Sabang, 07 Desember 2024

f. Materi yang diajarkan dalam Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Materi yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan akhlak mulia mencakup berbagai nilai dan ajaran Islam yang bertujuan membentuk karakter siswa. Beberapa materi utama yang diajarkan antara lain adalah pentingnya nilai kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama, serta sikap empati dan peduli terhadap sesama. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, menghormati hak-hak orang lain, dan menjauhi perilaku buruk seperti ghibah, fitnah, dan perilaku agresif. Materi ini juga mencakup ajaran tentang akhlak Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi umat Islam, serta pembelajaran tentang bagaimana menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan pendekatan ini, pelajaran PAI tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang positif sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 1 Sabang bahwa:

Di SDN 1 Sabang, materi yang diajarkan dalam pelajaran PAI berfokus pada pembentukan akhlak mulia yang mencakup ajaran tentang kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang tua serta saling menghargai antar sesama. Selain itu, pentingnya berdoa dan shalat juga diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang baik, dengan tujuan agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁰

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 19 Sabang bahwa:

Materi yang diajarkan dalam pelajaran PAI lebih menekankan pada adab terhadap guru, orang tua, dan teman-teman. Selain itu, kebersihan, kejujuran, serta penerapan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus pembelajaran. Guru di SDN 19 Sabang juga mengajarkan bagaimana akhlak yang baik dapat diwujudkan dalam ibadah, seperti shalat dan doa, yang memperkuat pengajaran moral dalam konteks agama Islam.³¹

³⁰ Hasil wawancara dengan MU, Guru PAI SDN 1 Sabang, 06 Desember 2024

³¹ Hasil wawancara dengan SK, Guru PAI SDN 19 Sabang, 08 Desember 2024

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 26 Sabang bahwa:

Di SDN 26 Sabang, materi PAI yang diajarkan mencakup akhlak terhadap Allah, Rasul, orang tua, dan teman-teman. Selain nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, amanah, dan adab berbicara yang baik, setiap materi dikaitkan dengan contoh nyata dan teladan dari Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan mengaplikasikan akhlak mulia dengan lebih mendalam, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari mereka.³²

g. Pengaruh Teknologi terhadap Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan akhlak siswa, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana untuk belajar, berbagi informasi, dan memperluas wawasan, yang mendukung pengembangan diri siswa. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat mempengaruhi akhlak mereka, seperti kecanduan gadget, penyebaran informasi yang tidak benar, atau perilaku negatif seperti *bullying online*, kurangnya empati, dan hilangnya rasa hormat terhadap orang lain. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mengelola penggunaan teknologi agar tetap produktif dan tidak mengarah pada perilaku buruk, serta bagaimana mengedukasi siswa agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan pengarahan dan membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang positif serta menjaga akhlak mulia dalam setiap interaksi online mereka.

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 1 Sabang bahwa:

Di SDN 1 Sabang, teknologi dan media sosial memberikan dampak yang beragam bagi siswa. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses ke materi pembelajaran yang bermanfaat, namun di sisi lain, media sosial juga membawa pengaruh negatif seperti perilaku kurang sopan dan kecanduan gadget. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga siswa tetap fokus pada pembelajaran dan mencegah mereka terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, guru berusaha mengarahkan siswa untuk

³² Hasil wawancara dengan ED, Guru PAI SDN 26 Sabang, 10 Desember 2024

menggunakan teknologi secara bijak dan berfokus pada hal-hal positif yang mendukung pembelajaran mereka.³³

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 19 Sabang bahwa:

Hal serupa juga dihadapi oleh SDN 19 Sabang, di mana teknologi dan media sosial memberikan keuntungan dalam hal akses informasi. Namun, pengaruh media sosial sering kali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan etika, yang dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan terbesar adalah mengedukasi siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan dapat menyaring informasi yang tidak sesuai dengan akhlak mulia. Upaya untuk mengarahkan siswa kepada penggunaan teknologi yang lebih positif menjadi penting dalam konteks ini.³⁴

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 26 Sabang bahwa:

Di SDN 26 Sabang, teknologi dan media sosial membawa kemudahan dalam proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan terkait pengaruh buruk dari informasi yang tidak terfilter dengan baik. Beberapa siswa mulai terpengaruh oleh perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak mulia, seperti berbicara kasar atau tidak sopan. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi adalah membantu siswa memahami dampak dari penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan, serta mengajarkan mereka untuk menggunakan teknologi dengan cara yang lebih positif dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa terjerumus ke dalam pengaruh negatif.³⁵

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Dalam pembinaan akhlak mulia di SDN 1, SDN 19, dan SDN 26 Sabang, terdapat perbedaan pendekatan yang diambil oleh masing-masing sekolah, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa generasi Alpha. Di SDN 1 Sabang, pendekatan lebih banyak berfokus pada keteladanan dan praktik langsung. Guru PAI di sekolah ini mengedepankan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, serta diskusi tematik tentang nilai-nilai akhlak mulia, untuk membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Sementara itu, di SDN 19 Sabang, pembelajaran dilakukan secara

³³ Hasil wawancara dengan MU, Guru PAI SDN 1 Sabang, 06 Desember 2024

³⁴ Hasil wawancara dengan SK, Guru PAI SDN 19 Sabang, 08 Desember 2024

³⁵ Hasil wawancara dengan ED, Guru PAI SDN 26 Sabang, 10 Desember 2024

³⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), hlm. 34.

interaktif dengan memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran dan media sosial, yang lebih relevan dengan kecenderungan generasi Alpha yang dekat dengan gadget.³⁷ Kegiatan ekstrakurikuler, seperti lomba hafalan doa, juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak mulia.³⁸ Di SDN 26 Sabang, pendekatan lebih personal diterapkan, di mana guru memberikan perhatian khusus terhadap karakter siswa dan menggunakan cerita-cerita inspiratif dari Nabi Muhammad SAW untuk menanamkan nilai akhlak.³⁹ Pendekatan ini diperkuat dengan kerjasama intensif dengan orang tua melalui grup komunikasi untuk memastikan nilai-nilai akhlak diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah.⁴⁰ Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menunjukkan upaya yang berbeda namun sejalan dalam menghadapi tantangan pembinaan akhlak mulia di kalangan siswa generasi Alpha, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan teknologi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses tersebut.⁴¹

b. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Dapat dipahami bahwa kepala sekolah di SDN 1, SDN 19, dan SDN 26 Sabang memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak siswa melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Di SDN 1 Sabang, kepala sekolah menitikberatkan pada pelaksanaan rutin kegiatan keagamaan untuk membentuk kebiasaan baik. Di SDN 19 Sabang, kepala sekolah berfokus pada kolaborasi dengan Guru PAI dan peningkatan kompetensi guru dalam mendidik akhlak siswa generasi Alpha. Sementara itu,

³⁷ Haryanto, *Teknologi dalam Pendidikan: Menjawab Tantangan Generasi Alpha*, (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 56.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Membangun Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 89.

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 123.

⁴⁰ Mansur, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 47.

⁴¹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 72.

di SDN 26 Sabang, kepala sekolah mendorong terciptanya lingkungan kondusif dan komunikasi intensif dengan orang tua untuk menjamin keberlanjutan pembinaan akhlak baik di sekolah maupun di rumah. Dengan langkah-langkah ini, kepala sekolah memastikan bahwa pembinaan akhlak mulia menjadi bagian integral dari pendidikan siswa.⁴²

Menurut Al-Ghazali, pembinaan akhlak siswa harus menjadi inti pendidikan, dengan guru dan kepala sekolah sebagai teladan (*uswah hasanah*). Pendekatan kepala sekolah di SDN 1, SDN 19, dan SDN 26 Sabang mencerminkan hal ini. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDN 1 sejalan dengan pentingnya kebiasaan ibadah dalam membentuk karakter. Kolaborasi dengan Guru PAI di SDN 19 menunjukkan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sesuai pandangan Al-Ghazali bahwa guru harus memiliki ilmu dan hikmah. Komunikasi dengan orang tua di SDN 26 mencerminkan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga, sebagaimana diajarkan Al-Ghazali.⁴³

c. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga sekolah di Sabang memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak siswa melalui pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Di SDN 1 Sabang, guru PAI lebih menekankan pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan cerita dan diskusi kelas untuk menjadikan nilai akhlak lebih mudah dipahami oleh siswa. Di SDN 19 Sabang, pendekatan interaktif dan bimbingan personal menjadi strategi utama, dengan fokus pada kebutuhan individual siswa untuk meningkatkan motivasi dalam mengaplikasikan akhlak positif. Sementara di SDN 26 Sabang, guru PAI

⁴² Ahmad, Dedi, *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pustaka Edukasi, 2019), hlm. 98.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terjemahan oleh Tim Penerjemah, (Jakarta: Republika, 2000), Jilid 3, hlm. 85-90.

mengintegrasikan pembinaan akhlak dengan kegiatan kolaboratif yang melibatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua, menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter siswa. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini mencerminkan upaya Guru PAI dalam membangun lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan adaptif, yang memfokuskan pada pengembangan karakter siswa secara holistik.⁴⁴

d. Penyelenggaraan Pelatihan Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Dapat dijelaskan bahwa pelatihan dan program pengembangan guru dalam pembinaan karakter siswa di berbagai sekolah di Sabang mencerminkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Di SDN 1 Sabang, program internal seperti diskusi kelompok menjadi sarana berbagi pengalaman efektif untuk memperkuat strategi pembinaan karakter, sementara pelatihan dari eksternal mendukung pengayaan wawasan guru. SDN 19 Sabang memprioritaskan pelatihan berbasis nilai moral dan keagamaan, dengan fokus pada tantangan generasi Alpha melalui program mentoring antar-guru. Hal ini menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan siswa era digital. Di SDN 26 Sabang, kerja sama dengan pihak eksternal untuk pelatihan manajemen kelas berbasis karakter dan seminar pendidikan moral memberikan landasan kuat bagi pengembangan kompetensi guru dalam mendampingi siswa. Pendekatan menyeluruh ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogis guru tetapi juga memastikan pembentukan karakter siswa yang konsisten, relevan, dan berkelanjutan.⁴⁵

⁴⁴ Sukirman, *Pendidikan Karakter dan Peran Guru PAI di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pustaka Karya, 2020), hlm. 120.

⁴⁵ Dedi D. & Nuryanto, *Pelatihan Guru dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm. 155.

e. Evaluasi Keberhasilan Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Dapat dipahami bahwa evaluasi keberhasilan program pembinaan akhlak mulia di berbagai sekolah di Sabang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, semua metode yang digunakan berfokus pada perubahan perilaku siswa sebagai indikator utama. Di SDN 1 Sabang, evaluasi melalui observasi langsung dan pengisian rubrik sikap oleh guru menggambarkan pemantauan yang berkelanjutan terhadap sikap siswa. Keberhasilan program ini tercermin dalam meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan disiplin sehari-hari. Sementara itu, di SDN 19 Sabang, proses evaluasi lebih sistematis dengan adanya laporan mingguan dan survei kepada siswa untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak, serta refleksi bersama dalam rapat guru yang melibatkan feedback dari siswa, yang menciptakan evaluasi dua arah. Di SDN 26 Sabang, pendekatan evaluasi yang dilakukan lebih berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa, serta mengukur keberhasilan melalui perilaku nyata siswa, seperti saling membantu, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Metode evaluasi yang komprehensif ini, yang melibatkan observasi langsung, pengisian kuisioner, dan kegiatan praktis, memungkinkan sekolah untuk secara akurat menilai sejauh mana pembinaan akhlak mulia telah diterima dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.⁴⁶

f. Materi yang diajarkan dalam Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Dapat dipahami pendekatan pembelajaran PAI di SDN 19 Sabang dan SDN 26 Sabang menunjukkan penekanan yang kuat pada nilai-nilai akhlak yang

⁴⁶ Agus Susanto, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 198.

terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN 19 Sabang, pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek adab terhadap guru, orang tua, dan teman, tetapi juga menekankan kebersihan, kejujuran, serta keadilan dan kasih sayang, yang merupakan prinsip-prinsip moral universal. Guru di sini berhasil mengaitkan pengajaran tentang akhlak dengan praktik ibadah, seperti shalat dan doa, yang memperdalam pemahaman siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks agama. Sementara itu, di SDN 26 Sabang, penekanan lebih pada hubungan dengan Allah, Rasul, dan sesama manusia, dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini efektif karena dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kedua sekolah ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak mulia harus bersifat kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan menggunakan contoh konkret yang dapat diterima dan dipraktikkan dalam aktivitas mereka.⁴⁷

g. Pengaruh Teknologi terhadap Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang

Penggunaan teknologi dan media sosial di sekolah-sekolah seperti SDN 1, SDN 19, dan SDN 26 Sabang memberikan dampak yang beragam terhadap perilaku dan akhlak siswa. Meskipun teknologi mempermudah akses informasi dan materi pembelajaran, tantangan terbesar yang dihadapi oleh ketiga sekolah ini adalah bagaimana mengelola pengaruh negatif yang dapat muncul, seperti kecanduan gadget dan paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia. Di SDN 1 Sabang, tantangan tersebut terkait dengan menjaga siswa tetap fokus pada pembelajaran, sementara di SDN 19 dan SDN 26 Sabang, pengaruh buruk dari media sosial yang bertentangan dengan ajaran agama dan etika menjadi perhatian utama. Semua sekolah berusaha mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak, memfilter informasi yang diterima,

⁴⁷ Muhaimin, *Pendidikan Akhlak Mulia dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 112.

dan mengoptimalkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Namun, pengaruh luar yang negatif dari media sosial tetap menjadi tantangan besar, mengharuskan para guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam mendidik siswa agar bisa menggunakan teknologi dengan cara yang positif dan bertanggung jawab.⁴⁸

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mulia di Sekolah Dasar Kota Sabang telah diterapkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa generasi Alpha, kebutuhan sekolah, serta keterlibatan orang tua. Di SDN 1 Sabang, pendekatan lebih menekankan pada keteladanan dan praktik langsung, seperti kegiatan keagamaan dan diskusi tematik, untuk membentuk karakter siswa. SDN 19 Sabang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memberikan pembelajaran yang interaktif, sedangkan di SDN 26 Sabang, pendekatan yang lebih personal dan kerjasama intensif dengan orang tua menjadi bagian utama dalam pembinaan karakter siswa.

Peran kepala sekolah sangat strategis dalam memastikan pembinaan akhlak mulia berjalan dengan baik, dengan masing-masing kepala sekolah fokus pada penguatan kegiatan keagamaan, kolaborasi dengan guru PAI, dan penguatan komunikasi dengan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memainkan peran penting dalam mendidik siswa dengan metode yang beragam, seperti diskusi kelas, pembelajaran berbasis nilai moral, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pelatihan bagi guru terkait pembinaan karakter juga berjalan dengan baik, dengan berbagai program yang mendukung pengembangan kompetensi mereka dalam membimbing siswa. Evaluasi yang dilakukan di setiap sekolah menunjukkan hasil yang positif, dengan keberhasilan yang terlihat pada

⁴⁸ Dewi, Siti, *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Generasi Alpha*, (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2020), hlm. 150.

peningkatan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait pengaruh teknologi dan media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Meskipun teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, pengelolaan pengaruh negatif dari media sosial tetap menjadi perhatian yang perlu dikelola dengan hati-hati. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak mulia dapat berjalan secara maksimal.

Secara keseluruhan, pembinaan akhlak mulia di SD Kota Sabang sudah menunjukkan progres yang baik, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam mengoptimalkan teknologi untuk mendukung karakter positif siswa dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Agus Susanto, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Ahmad Tafsir, *Membangun Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ahmad, Dedi, *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter di Sekolah Dasar*, Bandung: Pustaka Edukasi, 2019.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terjemahan oleh Tim Penerjemah, Jakarta: Republika, 2000.
- Atikah Fadhilah dan Mardianto, "Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama", *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, Issue. 4, 2023.
- Dedi D. & Nuryanto, *Pelatihan Guru dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Dewi, Siti, *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Generasi Alpha*, Jakarta: Pustaka Cendekia, 2020.
- Haryanto, *Teknologi dalam Pendidikan: Menjawab Tantangan Generasi Alpha*, Jakarta: Gramedia, 2020.

<https://tribratanewssabang.com/2024/04/20/penyelesaian-kasus-perkelahian-remaja-gp-krueng-roya-dan-gp-kuta-barat-sabang/>
<https://www.rri.co.id/hukum/612207/polisi-amankan-remaja-pelaku-balap-liar-dikawasan-sabang-fair>

Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.

Mansur, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak*, Malang: UMM Press, 2015.

Muhaimin, *Pendidikan Akhlak Mulia dalam Konteks Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran PAI Untuk Generasi Alpha*, Mataram: UIN Mataram Press, 2023.

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukirman, *Pendidikan Karakter dan Peran Guru PAI di Sekolah Dasar*, Jakarta: Pustaka Karya, 2020.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.